

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sekarang ini telah memberikan dampak yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan, yang paling utama pada masalah pendidikan. Lembaga pendidikan formal telah menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan (Yuniartiningtyas, 2010)

Menurut Maghfiroh dan Rahmawati, (2009) tujuan dari pendidikan formal saat ini belum sepenuhnya terpenuhi, karena masih terdapat beberapa kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan anak didik berupa kekerasan atau *bullying* yang cukup membutuhkan perhatian banyak pihak. *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari (Sejiwa, 2008). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif. Berbeda dengan negara lain, seperti di Norwegia, Finlandia, Denmark, dan Finlandia yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan (Rahmawati, 2016)

*National Association of Elementary School Principals (2013)* melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak *bully* dilingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah *bully* di tahun 2013. Indonesia termasuk Negara dengan kasus *bullying* di urutan kedua. Lima Negara dengan kasus *bullying* pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Yolanda, 2012).

Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan bahwa, hampir disetiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meskipun hanya berupa *bullying* verbal dan psikologis/mental. Melihat kompleksnya kasus-kasus *bullying* yang ada, Susanto selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori “darurat *bullying* di sekolah”, oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi (KPAI, 2014).

Kasus *bullying* di Indonesia, menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 370 pengaduan terkait *bullying* dari Januari 2011 sampai Agustus 2014. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI

sebagai bentuk kekerasan di Sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Windya Sartika, 2016). Wiyani (2012) menambahkan bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil, *bullying* ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional. KPAI juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syarifah, 2014).

Data selanjutnya berdasarkan hasil Riset Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW), menemukan bahwa tujuh dari 10 anak di Indonesia terkena tindak kekerasan di sekolah (Hariandja, 2015). Bahkan, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada tahun 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental (Rini Wulandari, 2014).

Kejadian *bullying* ini juga marak terjadi di antara remaja Kota Yogyakarta. Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2013 kepada 499 siswa SD di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 269 siswa (54%) mengaku pernah melihat kejadian *bullying* di lingkungan sekolah

dan 230 siswa (46%) merasa pernah mengalami *bullying* (Aryuni, 2014). Menurut Shetgiri (2013), sebanyak 63% kasus *bullying* terjadi pada anak usia 8 – 12 tahun. *Bullying* yang terjadi pada anak usia 8 – 12 tahun terbagi menjadi 9% bersifat *bullying* fisik, 54% bersifat *bullying* verbal, dan 37% dalam bentuk non verbal & cyber *bullying*. Dalam hal ini gaya asuh orang tua sangat diperlukan untuk menghindari terlibatnya anak dalam kasus *bullying*.

Menurut (Garcia, 2007) gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga bentuk atau pola gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Salah satu bentuk pola asuh yang berpengaruh terhadap munculnya dorongan anak untuk menjadi pelaku *bullying* adalah pola asuh otoriter dari orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orangtua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah. (Garcia, 2007) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah suatu cara pengasuhan orang tua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan/ kontrol dan rendah dalam hal tanggapan/respon.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 03 November 2017 di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman Yogyakarta, peneliti mendapatkan data dari Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Klitren

Gondokusuman Yogyakarta bahwa Sekolah Dasar Negeri Klitren adalah Sekolah Dasar Negeri dengan luas wilayah 870 m jumlah guru sebanyak 12 guru, perpustakaan satu, ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Klitren adalah latihan tarian tradisional dan permainan alat musik daerah. Jumlah semua siswa 152 anak, siswa laki-laki berjumlah 69 anak. Kelas satu berjumlah 27 anak, kelas dua berjumlah 26 anak, kelas tiga berjumlah 25 anak, kelas empat berjumlah 23 anak, kelas lima berjumlah 27 anak dan kelas enam berjumlah 21 anak.

Hasil wawancara dengan satu orang guru Bimbingan & Konseling (BK) mengatakan bahwa, dari kelas 1 sampai 6, kasus *bullying* lebih sering terjadi pada anak kelas 3 dan 4 dengan laporan 15 kasus setiap bulan. Hasil wawancara dengan enam orang tua siswa, dua orang tua siswa kelas 3 mengatakan bahwa anak mereka yang sudah di *bully* sebelumnya sering tidak mau masuk sekolah, berdiam diri, tidak mau bergaul, suka membolos karena tidak tahan dengan tindakan dilakukan temannya. Hasil wawancara dengan empat orang tua siswa kelas 4 mengatakan sangat cemas dan khawatir karena anak tidak mau masuk sekolah, tidak mengikuti pelajaran sehingga tidak mengetahui proses pembelajaran yang akhirnya berdampak pada nilai siswa yang memburuk.

Sesuai dengan latar belakang yang dijabarkan diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dan sikap orang tua terhadap fenomena

*bullying* anak di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman Yogyakarta tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang angka kejadian kekerasan psikis yang terus meningkat setiap tahun dan dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi pelaku *bullying*, korban *bullying* dan saksi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana persepsi dan sikap orang tua terhadap fenomena *bullying* anak di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman Yogyakarta tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap orang tua terhadap fenomena *bullying* anak di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman Yogyakarta, Tahun 2018

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan terhadap sikap dan persepsi orang tua dan diharapkan menjadi masukan untuk mengetahui fenomena yang menarik, yaitu persepsi dan sikap orang

tua terhadap fenomena *bullying* Anak di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman, Yogyakarta.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai persepsi dan sikap orang tua terhadap fenomena *bullying* anak di Sekolah Dasar Negeri Klitren Gondokusuman, Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

### Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfa Magfirah (2015)	Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderunga n Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 2 Bantul tahun 2015	<i>Product Moment Pearson</i>	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = -0.459$ dengan $p = 0.000$ ( $p < 0.01$ ), artinya hipotesis diterima	Persamaan yang diteleti adalah perilaku <i>bullying</i> .	Terdapat perbedaan pada jenis penelitian. Terdapat perbedaan objek penelitian yaitu iklim sekolah. Metode yang di gunakan berbeda yaitu <i>Product Moment Pearson</i> sementara penelitan ini menggunakan metode kualitatif.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Shophia Terry Kurniawati (2012)	Keefektifan Penggunaan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Empati Siswa dalam Pencegahan Kasus <i>Bullying</i> di SMPN 5 Malang	Eksperimen semu jenis <i>pretest posttest one group design</i> , Skala empati yang diberikan di awal dan akhir perlakuan. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik nonparametrik <i>uji wilcoxon</i>	Hasil analisis bibliokonseling dengan menggunakan cerita pendek efektif untuk meningkatkan empati siswa SMP dalam pencegahan kasus <i>Bullying</i> di sekolah, hal ini dilihat dari kenaikan skor diakhir pertemuan, pada hasil <i>pretest</i> dari 9 orang menunjukkan skor minimum 67 dan skor maksimum 67 dengan rata-rata 64, standart deviasi 2,455 setelah mengikuti <i>treatment</i> penggunaan bibliokonseling mengakibatkan empati siswa SMP dalam pencegahan kasus <i>bullying</i> di sekolah, hasil <i>posttest</i> menunjukkan skor minimum 117 dan skor maksimum 117 dengan rerata 107, standart deviasi 5,267.	Persamaan yang diteliti adalah perilaku <i>bullying</i> .	Terdapat perbedaan pada objek yang diteliti yaitu menggunakan teknik bibliokonseling. Jenis penelitian menggunakan eksperimen semu sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.